

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan pendekatan religi untuk mengkaji novel memang telah banyak dilakukan. Pendekatan religi sebagai pendekatan yang menitik beratkan pada ajaran agama, yaitu menuntut orang untuk meyakini, dan memahami dan kemudian setelah meyakini dan memahami baru kemudian melaksanakan ajaran agamanya, karena di dalam pendekatan religi titik tolaknya adalah bersumber pada ajaran agama.

Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ada beberapa judul skripsi yang telah mengkaji tentang religius. Pertama, skripsi berjudul “Nilai-Nilai Islami Dalam Novel *Tasawuf Cinta* Karya M. Hilmi AS’ad. Yang dilakukan oleh Yesi Wulandari pada tahun 2010. Penelitian tersebut hanya menganalisis tentang religius yang ada pada tokoh utama dengan menggunakan pendekatan religius untuk mengetahui religius yang dimiliki oleh tokoh utama tersebut.

Penelitian yang kedua dengan skripsi yang berjudul “Kajian Religius Pada Tokoh Utama dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi oleh Indah Saraswati pada tahun 2012. Skripsi tersebut meneliti tentang kajian religius pada tokoh utama dalam novel dengan menggunakan pendekatan struktural dan moral untuk mengetahui sikap tokoh utama. Indah Saraswati hanya menganalisis perilaku tokoh utama dengan menggunakan pendekatan moral untuk mengetahui sikap religi pada tokoh utama.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Slamet Riyanto pada tahun 2012 dengan judul “Kajian Aspek Religiusitas Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan religius. Dalam penelitian tersebut, Slamet Riyadi menganalisis religius yang terdapat di dalam novel dikarenakan di dalam novel tersebut aspek religius ditemukan hampir pada setiap tokoh yang berperan di dalamnya, terutama tokoh utama. Penelitian tersebut hanya menganalisis religius apa saja yang terdapat di dalam novel tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyadi lebih menitik beratkan pada ahlak setiap tokohnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan religi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dengan judul “Kajian Religiusitas Dalam Novel *Kabar Bunga* Karya Marsiraji Thahrir”. Peneliti akan menganalisis religiusitas yang terdapat di dalam novel tersebut, namun yang membedakan dengan penelitian yang sebelumnya, yang dilakukan oleh Slamet Riyanto yaitu dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan tentang religius yang terdapat di dalam novel tersebut berdasarkan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Mengingat bahwa agama itu merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama tidak hanya melihat dari satu aspek melainkan berbagai aspek. Dengan demikian penelitian yang peneliti analisis lebih menitikberatkan pada kehidupan para tokoh dalam menjalankan ajaran agamanya, yaitu menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan memberikan pandangan baru, walaupun sama-sama menggunakan pendekatan religi.

B. Unsur Karya Sastra

Sebuah karya fiksi yang jadi, merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Kehadiran unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2007:22-23). Unsur tersebut yang dimaksud adalah tokoh, penokohan, tema, latar, alur dan amanat. Yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tokoh

Menurut Aminudin (1995:79) berpendapat bahwa tokoh adalah peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, namun tokoh dalam karya fiksi berbeda halnya dengan tokoh dalam kehidupan sehari-

hari, karena tokoh dalam karya sastra merupakan tokoh yang tak nyata. Pendapat tersebut dipertegas oleh Sayuti (2000:74) bahwa tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Tokoh dalam karya sastra (fiksi) juga merupakan tokoh yang artifisial, karena merupakan ciptaan sang pengarang. Jadi tokoh yang terdapat dalam novel merupakan tokoh yang tak nyata, karena tokoh tersebut dibentuk oleh pengarang, dengan imajinasinya, dan bukan merupakan tokoh yang sebenarnya

Penciptaan tokoh-tokoh imajinatif, merupakan basis bagi semua fiksi yang berhasil, dan merupakan salah satu tujuan tertinggi seni sastra. Seorang novelis, menggunakan seorang tokoh untuk tujuan-tujuan penokohan. Seorang tokoh mungkin saja melakukan hal-hal yang “tak berwatak” (*uncharacteristic*) hanya untuk melanjutkan plot yang direncanakan penulis. Seorang tokoh mungkin pula dihubungkan dengan tindakan atau objek untuk suatu tujuan yang berhubungan dengan tema novel. Selain itu seorang tokoh mungkin mengatakan hal-hal hanya supaya pembaca bisa diceritai tentang sesuatu (aziez dkk, 2010:62).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007:165) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapa tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapa tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Lebih lanjut menurut Suyitno (2009:126-129) berpendapat bahwa tokoh sebagai unsur karya prosa, banyak memberikan corak baru (kebaruan) terhadap konvensi penulisan prosa yang telah ada diantaranya: tokoh ide, tokoh problematik, tokoh bebas dan tokoh imajiner.

2. Penokohan

Menurut Aminudin (1995:79) berpendapat bahwa penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu dalam setiap peristiwa. Lebih lanjut Sayuti (2000:90-111) berpendapat bahwa cara/teknik pengarang dalam menampilkan watak tokoh dapat dilakukan dengan metode diskursif, maksudnya pengarang hanya menceritakan kepada kita tentang karakter tokohnya. Oleh karena itu istilah *telling* 'uraian' pun pengertiannya sejajar dengan metode diskursif. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatis, disebut metode dramatis karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui, kata-kata, tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Dengan pengertian semacam itu, metode tak langsung dan metode *showing* 'ragaan' sudah tercakup dalam metode dramatis. Metode campuran, kita jarang menemukan suatu karya fiksi yang hanya mempergunakan suatu metode atau teknik saja dalam menggambarkan karakter tokohnya. Sebuah teknik akan menjadi lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik-teknik yang lain.

Lebih lanjut Aziez, dkk (2010:67) berpendapat bahwa para tokoh diungkap dengan (1) apa yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri, (2) apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang mereka, (3) apa yang dikatakan oleh narator atau pengarang tentang mereka, (4) reaksi tokoh lain, (5) reaksi tokoh tersebut terhadap situasi tertentu, (6) reaksi tokoh tersebut terhadap lingkungan mereka, (7) ciri-ciri fisik dan bentuk badan mereka, (8) cara berpakaian mereka, (9) aksen atau posisi sosial mereka, (10) sikap hidup mereka, (11) pendidikan mereka, (12) kebiasaan dan suasana jiwa mereka.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Aminudin (1995:80-81), bahwa dalam upaya memahami watak tokoh atau pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian menunjukkan bagaimana perilakunya, (3) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (4) memahami bagaimana jalan pikirannya, (5) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (7) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (8) dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

3. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2007:74) Tema dalam sebuah karya sastra fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangunan cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Hal itu disebabkan tema yang *notabene* hanya berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita. Hal tersebut dipertegas oleh Aminudin (1995:91) bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Lebih lanjut lagi Aziez dkk (2010:75) berpendapat bahwa, dalam novel tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, sekalipun dalam praktiknya tema-tema yang paling sering diambil adalah beberapa aspek atau karakter dalam kehidupan ini, seperti ambisi, kesetiaan, kecemburuan, frustrasi, kemunafikan, ketabahan, dan sebagainya.

4. Latar/*Setting*

Latar sebuah karya fiksi barangkali hanya berupa latar yang sekedar latar, berhubung sebuah cerita memang membutuhkan landas tumpu, pijakan. Ada dua macam latar yaitu, latar netral dan latar tipikal. Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar lain. Sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar. Dalam latar netral kadang-kadang bahkan kita tak tahu pasti cerita terjadi dimana, kapan, dan lingkungan sosial yang mana. Latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun social (Nurgiyantoro, 2007:220-221).

Lebih lanjut menurut Aminudin (1995:67) berpendapat bahwa peristiwa dalam cerita fiksi juga selalu dilatarbelakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Akan tetapi dalam karya fiksi, *setting* bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Lebih lanjut Sayuti (2000:126) berpendapat bahwa *setting* atau latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Adapula yang menyebutnya landas tumpu, yakni lingkungan tempat peristiwa terjadi. Dengan demikian yang termasuk di dalam latar ini ialah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di sebuah desa, di kampus, di dalam penjara, di rumah, di kapal, dan seterusnya; waktu, hari, tahun, musim atau periode

sejarah, seperti di zaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kemarau yang panjang dan sebagainya.

5. Alur

Alur adalah struktur naratif itu sendiri yang terbentuk atas sejumlah struktur yang lebih kecil. Hal itu didasarkan pada hakekat novel yang menggunakan penceritaan dari satu kisah ke kisah yang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa alur adalah jalannya cerita. Alur/plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi yang membentuk kesatu paduan cerita itu sendiri, sehingga jalannya cerita akan terorganisir (Aziez dkk,2010:68).

Selain itu alur juga dibedakan berdasarkan kriteria padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah karya fiksi. Peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya, ini yang dinamakan alur padat. Adapun alur longgar yaitu pergantian peristiwa demi peristiwa penting (baca: fungsional) berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya, anatar peristiwa penting yang satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang semuanya dapat memperlambat ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2007:159-160).

Struktur plot dapat dibagi menjadi awal, tengah dan akhir. Bagian awal sebuah cerita boleh jadi mengandung dua hal penting, yakni pemaparan/eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk

memberitahukan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Tahap tengah, seperti sudah dikemukakan di atas eksposisi bagian awal juga mengandung elemen ketidakstabilan yang terdapat pada situasi awal itu kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk *apattern of conflict* ‘pola konflik’. Tahap akhir, jika pada bagian tengah plot terdapat komplikasi dan klimaks sebagai akibat adanya konflik atau sebagai pengembangan konflik tertentu, bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya (Sayuti, 2000:36-45).

6. Amanat/Penyampaian Pesan

Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2007:335).

Menurut Nesaci (2012:2) Amanat atau tujuan pengarang yang disampaikan kepada pembaca melalui karyanya, amanat dapat disampaikan oleh pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya amanat yang disampaikan langsung apabila amanat tersebut tersurat dalam karya sastra. Sedangkan amanat yang disampaikan secara tidak langsung, apabila amanat tersebut tersirat dalam karya sastra. Lebih lanjut Satari (2007:58) Pesan moral/moralitas berasal dari bahasa latin mos (tunggal), “moses” (jamak) dan kata sifat moralis. Bentuk jamak “moses” berarti kebiasaan, kelakuan, atau kesusilaan

C. Religiusitas

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *religius* berarti “bersifat keagamaan”, yang berkenaan dengan kepercayaan agama, sedangkan *religi* merupakan kepercayaan, agama. *Religiositas* berarti “pengabdian terhadap agama”. Akar kata keduanya adalah *religi* yang berarti agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Dalam pengertian tersebut, religiusitas lebih mengarah pada eksistensi kemanusiaan tentang pengabdiannya terhadap agama yang berasal dari Tuhan (Alwi, 2007:943-944).

Sedangkan menurut Ancok dan Suroso (2001:76) keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Sesuai dengan pandangan Islam keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi yaitu mengenai alam dan kehendak-hendak supernatural, keyakinan tentang Allah, dan bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain (Ancok dan Suroso, 2001:79-80).

Lebih lanjut Ratnawati, dkk (2002:16-18) berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sikap keberagaman, karena pada prinsipnya religiusitas dan agama tidak dapat dipisahkan. Hal itu dinyatakan demikian karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu (1) mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) berhubungan dengan kemanusiaan, misalnya: Seorang agamawan, meskipun secara formal rajin menjalankan ibadah dan melaksanakan hukum-hukum serta rukun-rukun

yang diwajibkan, ia tetap tidak religius apabila kadar penghayatan keberagamaannya tidak terefleksikan ke dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sebaliknya, meskipun seseorang tidak secara resmi-formal menjalankan ritualisme hukum agama (tertentu), orang itu tetaplah mampu mencapai tahap religius apabila sikap dan tindakannya dalam kehidupan nyata sehari-hari justru mencerminkan kedalaman penghayatan keberagamaannya. Yang kedua itu cenderung berhubungan dengan kemanusiaan. (3) lingkungan fisik alam semesta, religiusitas pada hakikatnya merupakan sikap yang mencerminkan rasa cinta kasih rindu, rasa ingin bertemu bersatu, rasa ingin mencapai eksistensi bersama dengan yang “nun jauh disana”, yakni Sang Mahaperkasa, yang semua itu berpangkal pada rasa dan pada hati nurani pribadi. Sikap seperti itulah yang disebut sebagai upaya dan sebagai gerak ke arah transendensi dari imanensi lingkungan fisik alam semesta.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas/pengabdian terhadap agama itu berkaitan dengan agama, dimana agama tidak hanya dilihat dari satu atau dua aspek, tapi dilihat dari berbagai macam aspek, karena agama merupakan sebuah system yang berdimensi banyak, yaitu meliputi (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) hubungan manusia dengan alam sekitar.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Azra (2002:222) berpendapat bahwa seorang yang bertaqwa adalah orang yang menghambakan dirinya kepada Allah dan selalu menjaga hubungan dengan-Nya setiap saat. Memelihara hubungan dengan Allah terus menerus akan menjadi kendali dirinya sehingga dapat menghindar dari kejahatan dan kemungkaran dan membuatnya konsisten terhadap aturan-aturan Allah. Memelihara hubungan dengan Allah dimulai

dengan melaksanakan tugas penghambaan dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan ikhlas seperti mendirikan shalat dengan khusuk dan penuh penghayatan sehingga shalat memberikan bekas dan memberi warna dalam kehidupannya. Melaksanakan puasa dengan ikhlas melahirkan kesabaran dan pengendalian diri dari ketamakan dan kerakusan.

Memelihara hubungan dengan Allah dilakukan juga dengan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah yaitu perbuatan dosa dan kemungkaran. Islam menyeru manusia agar menghambakan dirinya kepada Allah SWT, menyandarkan diri kepada-Nya, meminta bantuan dan pertolongan dari-Nya. Selain ibadah formal, segala amal perbuatan baik yang dikerjakan dengan berlandaskan iman dinilai sebagai ibadah.

Lebih lanjut lagi Muchtar (2005:26-30) berpendapat bahwa hubungan manusia dengan Allah, terdapat sepuluh kewajiban, diantaranya: beriman kepada Allah SWT, taat kepada Allah SWT, berzikir kepada Allah SWT, berdoa kepada Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, husnudhan kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, bersabar terhadap cobaan dari Allah SWT, ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT, dan mengharap ridha Allah SWT, sedangkan hubungan baik dengan Allah menurut Syahidin, dkk (2009, 251-257) meliputi:

a. Menjaga kebersihan dan kesucian

Allah adalah Maha Suci. Oleh karena itu Dia hanya bisa didekati oleh orang yang suci. Untuk berhubungan dengan Allah diri kita harus suci. Ada dua kesucian yang harus selalu kita jaga yaitu kesucian jasmani dan kesucian jiwa. Islam menekankan berapa pentingnya kebersihan, sehingga kebersihan disebut-sebut sebagai salah satu tujuan dari keimanan. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa

kebersihan merupakan sebagian dari iman. Islam menganjurkan agar umat manusia menjaga kebersihan: badan, gigi, rambut, pakaian, alat perkakas, dan tempat-tempat umum yang dimanfaatkan oleh manusia (Syahidin, 2009:251).

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Kesucian diri dibagi menjadi kesucian panca indra, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain, dan kesucian lisan (Anwar, 2010:105)

b. Menjaga kebersihan badan dan sarana peribadatan

Bila kita hendak mengerjakan salat, kita diwajibkan terlebih dahulu berwudhu. Sebagian ulama menetapkan perlunya berwudhu tatkala menyentuh Mushaf Al-Quran dan nama-nama yang suci (seperti Allah, Nabi, dan Malaikat). Demikian pula sebelum belajar (dan mengajar) dan sebelum tidur, kita dianjurkan berwudhu terlebih dahulu. Melakukan wudhu hendaklah dengan air yang suci dan yang diperoleh secara legal (baik airnya ataupun tempatnya). Bila tidak demikian, maka wudhunya dianggap tidak sah. Selain itu caranya pun harus dilakukan dengan benar sesuai petunjuk syara.

Dalam berwudhu kita harus berniat hendak mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk pamer. Oleh karena itu dianjurkan agar dalam setiap membasuh atau menyapu sebagian anggota badan selalu disertai dengan doa. Sebagai konsekuensi terkena najis besar yang disebabkan melakukan hubungan seks atau mengeluarkan sperma, maka setiap muslim diwajibkan mandi, baik sebelum menunaikan shalat

ataupun dalam mengerjakan ibadah lainnya yang diwajibkan agar kita dalam keadaan suci. Dalam hal ini seluruh badan, termasuk lubang-lubang yang tertutup rambut harus dibersihkan secara menyeluruh (Syahidin, 2009:255).

Lebih lanjut Djatnika (1996:133-134) berpendapat bahwa memelihara kebersihan dan menjaga kesehatan untuk menjaga kesucian badan kita, dan diwajibkan selalu bersuci (*istinja*) dari *mictio* (buang air kecil) dan dari *defaecation* (buang air besar). Demikian juga kita dituntut untuk selalu bersih pakaian dan tempat agar supaya tetap terjaga kebersihan dan kesehatan. Kebersihan dan kesucian badan jasmani selalu dituntut dalam syariat Islam baik yang langsung perintah untuk itu maupun dalam rangka ibadah-ibadah khusus sebagai syarat sahnya ibadah itu seperti untuk shalat, tawaf dan lain sebagainya.

c. Menjaga kesucian jiwa

Untuk dapat mendekati diri dengan Allah, jiwa kita pun harus suci. Dalam menjaga kesucian jiwa, kita harus mentauhidkan (meng-Esa-kan) Allah dengan semurni-murninya tauhid. Dialah Allah yang Esa dalam dzat, sifat, ataupun perbuatannya. Tidak boleh ada benih syirik sekecil apa pun dalam jiwa kita. Meng-Esa-kan Allah berarti pula bahwa kita hanya memandang Allah sebagai satu-satunya pencipta dan pemelihara alam (Syahidin, 2009:257).

Pendapat tersebut dipertegas oleh Fakhri (1996:116) bahwa jiwa merupakan sesuatu yang lain daripada tubuh dimana tubuh dan jiwa dapat dikumpulkan. Jiwa ditunjukkan dalam kesadaran ego manusia, seperti digambarkan dengan ekspresi saya mendengar, saya memahami kemudian kesatuan jiwa dipaparkan dengan sangat jelas menurut dengan merujuk pada tiga fenomena, kesadaran diri, amarah dan keinginan.

Lebih lanjut Hamka (1983:106) berpendapat kesehatan jiwa dan kesehatan badan, kalau jiwa sehat dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan pikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa marah, duka, kesal, terus dia membayangkan kepada badan kasar, tiba-tiba di mata merah dan tubuh gemetar. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan bathin.

d. Ikhlas dalam beribadah

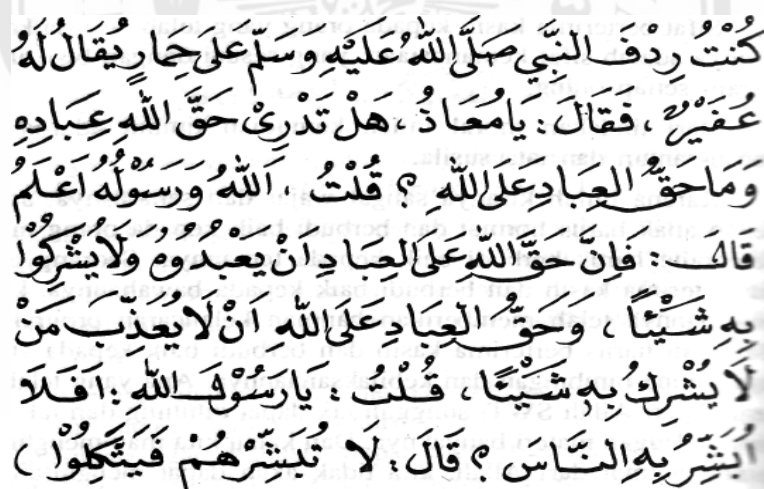
Dalam beribadah, kita harus yakin bahwa Allah ada dihadapan kita. Kita tidak boleh memandang Allah sebagai “Dia”, melainkan “Engkau”. Kita tidak boleh beribadah secara asal-asalan, melainkan harus mengikhhlaskan diri kepada-Nya. Ungkapan shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah harus benar-benar direalisasikan dalam kehidupan. Ungkapan ini justru menunjukkan keikhlasan dalam beribadah (Syahidin, 2009:257).

Lebih lanjut Fakhri (1996:104) berpendapat bahwa ibadah merupakan prasyarat bagi sikap moral, menurutnya Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungannya, karena ia benar-benar Maha Kaya, namun ia memerintahkan kewajiban ini pada manusia dengan tujuan membersihkan ketidak sucian dan penyakit-penyakit jiwa manusia, yang dengannya manusia akan mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Penyucian dirinya hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama. Di

satu sisi dan melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para moralis sebagai prasyarat bagi kewajiban.

e. Memohon pertolongan hanya kepada Allah

Dalam beribadah ataupun dalam hidup di dunia ini tidak ada seorang pun manusia ataupun jin yang dapat menolong manusia selain Allah. Bagaimana mungkin makhluk yang membutuhkan pertolongan memberikan pertolongan, tatkala meminta pertolongan, seperti tatkala beribadah, Allah harus dihadirkan sebagai Engkau bukan Dia (Syahidin, 2009:257). Pendapat tersebut dipertegas oleh Djatnika (1996, 175-176) berpendapat bahwa pada garis besarnya kewajiban manusia kepada Allah, menurut hadits Nabi, yang diriwayatkan dari sahabat Mu'adz bin jabal bahwa Nabi SAW, bersabda kepada Muadz:



كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ
عُفَيْرٌ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عِبَادِهِ
وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ
قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا
بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ
لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَفَلَا
أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا

Artinya: "Adalah aku duduk dibelakang Nabi di atas sebuah keledai yang dinamai "Ufair, maka bersabda Nabi: Hai, Mu'adz apakah engkau mengetahui hak Allah atas harrem Nya dan apa hak-hak hamba terhadap Allah? Menjawab aku, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui. Bersabda Nabi: maka bahwasanya hak Allah atas para hamba ialah: Mereka menyembahNyadan tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu dan hak para hamba terhadap Allah, Tiada Allah mengadzabkan orang yang tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu. Maka berkata aku, ya Rasulullah, apa tidak lebih baik saya menggembirakan para manusia dengan dia? Bersabda Nabi, Jangan kamu menggembirakan mereka yang menyebabkan mereka akab berpegang kepada untung saja". (Al-Lu'lu uwal Marian 1: 8).

Jadi berdasarkan hadits ini kewajiban manusia kepada Allah pada garis besarnya ada dua yaitu:

a. Mentauhidkan-Nya

Sebagaimana fokus dalam kehidupan beragama adalah meyakini adanya zat yang Maha Kuasa, yang Maha Sempurna, yang menjadi tumpuan ketergantungan segala yang ada. Dia adalah Maha Pencipta. Dialah yang berhak disembah. Kepada-Nya kita minta pertolongan dalam segala hal yang semua makhluk tiada yang bisa menolong. Dialah yang sebenarnya Tuhan. Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia.

b. Beribadah kepada-Nya

Orang yang demikian ini mempunyai hak untuk tidak disiksa oleh Allah, bahkan akan diberi pahala dengan pahala yang berlipat ganda, dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat bahkan dengan lipat ganda yang tak terduga banyaknya oleh manusia. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pemeliharaan hubungan dengan Allah dapat dilakukan dengan beribadah kepada Allah, yaitu dengan beribadah kepada-Nya seperti melaksanakan ibadah puasa, salat, berdoa, berzikir, menjaga kesucian, menjaga kebersihan, mentauhidkan Allah. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah.

2. Hubungan dengan Sesama Manusia

Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia. Orang yang bertaqwa akan dapat dilihat dari peranannya di tengah-tengah masyarakat. Sikap taqwa tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, menolong yang

lemah dan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan (Azra, 2002:224). Karena itu, orang yang taqwa akan menjadi motor penggerak gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebajikan. Dalam Surat Ali Imran, 3:134, Allah SWT menunjukkan bahwa kepedulian orang-orang yang bertaqwa terhadap saudaranya sesama manusia itu tidak mengenal situasi dan kondisi, kesediaan untuk membantu saudaranya akan selalu diwujudkan baik dalam keadaan senang ataupun susah, bahkan dalam keadaan marah dan teraniaya sekalipun.

Sedangkan menurut Muchtar (2005:39-40) pada umumnya kewajiban terhadap sesama manusia, hampir sama terhadap kewajiban terhadap sesama muslim, hanya bedanya kalau terhadap sesama muslim kita terikat oleh kesamaan akidah dan agama, sehingga bersifat khusus, sedangkan terhadap sesama manusia, kita terikat oleh kesamaan insan sebagai makhluk Allah SWT. Kewajiban tersebut diantaranya: menghormati dan memenuhi hak-haknya, bersikap lemah lembut dan sopan santun, saling menolong dalam kebaikan, mengajak kebaikan dan mencegah keburukan.

Lebih lanjut Djatnika (1996:247) berpendapat bahwa kewajiban kepada sesama manusia yaitu meliputi kewajiban terhadap orang lainnya yaitu tolong menolong untuk kebaikan dan taqwa kepada Allah adalah perintah Allah, memaafkan kesalahan orang lain, hal tersebut dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek, orang yang bersangkutan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan sesama manusia yaitu perbuatan yang baik terhadap orang lain dalam bentuk kebaikan misalnya: tolong-menolong, menepati janji, memaafkan orang lain, bersikap lemah lembut dan sopan santun,berpihak kepada kebenaran dan keadilan, mengajak kebaikan dan mencegah keburukan.

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Azra (2002:229), berpendapat taqwa ditampilkan pula dalam bentuk hubungan seseorang dengan lingkungan hidupnya. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang memegang tugas kekhalifahannya di tengah alam, sebagai subjek yang bertanggung jawab mengelola dan memelihara alam lingkungannya. Di samping itu manusia bertindak sebagai penjaga dan pemelihara lingkungan alam. Menjaga lingkungan adalah memberikan perhatian dan kepedulian kepada lingkungan hidup dengan saling memberikan manfaat. Manusia memanfaatkan lingkungan untuk kesejahteraan hidupnya, tanpa merugikan lingkungan itu sendiri.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang mampu menyikapi lingkungan dengan sebaik-baiknya. Ia dapat mengelola lingkungan sehingga menghasilkan manfaat bagi manusia dan sekaligus memeliharanya agar tidak habis atau musnah. Bagi orang yang taqwa, lingkungan alam adalah nikmat Allah yang harus disyukuri dengan cara memanfaatkannya sesuai dengan keharusannya dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Di samping nikmat Allah, alam ini juga adalah amanat yang juga harus dipelihara dan dirawatnya dengan baik.

Sedangkan menurut Syahidin, dkk (2009:297-299) hubungan manusia dengan alam yaitu ada dua, diantaranya:

a. Manusia sebagai khalifah fil ardhi

Manusia ditunjuk sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah menjadi wakil Allah yang memegang mandat-Nya untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi dengan kekuasaan yang bersifat kreatif yang memungkinkan manusia mengolah dan mendayagunakan alam untuk kepentingan hidupnya. Manusia sebagai khalifah Allah yang telah diciptakan Allah dengan bekal dan fasilitas yang lengkap ditugaskan untuk

secara kreatif dan dinamis mengarahkan kemampuannya untuk memahami realitas alam untuk dimanfaatkan dan didayagunakan demi kesejahteraan manusia.

b. Pengelola alam

Pengelola alam maksudnya adalah dilihat dari tanggung jawab manusia adalah makhluk yang ditugaskan untuk memakmurkan bumi, mengelola dan melestarikannya. Mengelola alam merupakan bentuk syukur kepada Allah, karena itu merupakan kewajiban setiap manusia. Di sini syukur direalisasikan pada sikap dan tindakan dalam memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Nikmat Allah berupa alam ini disyukuri dalam bentuk aktivitas pengelolaan yang benar, sehingga potensi dan sumberdaya di dalamnya dapat dipelihara dan secara terus menerus memberikan manfaat kepada manusia. Demikianlah Islam mengajarkan sikap-sikap dan perlakuan yang bijaksana dalam pengelolaan alam sebagai aktualisasi dan tugas manusia sebagai khalifah, yakni pengelola yang akan ditentukan kualitasnya pada sikap dan perilakunya terhadap anugrah alam ini.

Sedangkan menurut Muchtar (2005:41-42) berpendapat bahwa manusia mempunyai kewajiban terhadap alam sekitar dengan cara mengelola sumber daya alam, tidak merusak lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu dengan mengelola dan memelihara alam lingkungan, karena manusia merupakan penjaga dan pemelihara alam lingkungan.

D. Sastra Religius

Menurut Suyitno, (1986:3) Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan

kembali maupun yang merupakan penyodoran konsep baru. Semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra agama yang berbau religi, pertama kali masuk di Indonesia yaitu pada masa Hindu-Arab. Ceritanya mengenai asal mula manusia, alam, dan agama. Ceritanya berpengajaran, berhubungan dengan agama Islam (Rahayu, 1972:5-6).

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, istilah religius membawa konotasi pada makna agama, karena religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2007:326-327). Kesusastraan religius selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profan dan ditopang nilai kerohanian, yang berpuncak kepada Tuhan melalui lubuk hati terdalam kemanusiaannya. Selain itu karya sastra dapat dikatakan religius sebab di dalamnya mengandung moralitas (Wachid, 2002:177-179).

Menurut George Santaya (dalam Suyitno, 1986:3-4) berpendapat bahwa sastra adalah semacam agama dalam bentuknya yang tidak jelas, tanpa memberikan petunjuk tentang tingkahlaku yang harus diperbuat pembacanya dan tanpa ekspresi ritus. Maksudnya adalah bahwa sastra walau tidak secara eksplisit sebenarnya merupakan penuntun hidup, hanya saja penuntun hidup tersebut tersublimasi sedemikian rupa, sehingga tidak mungkin ia bersifat mendikte tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh seseorang atau apa pula yang sebaliknya tidak dilakukan, dan karena ajaran sastra memang bukan ajaran agama maka di dalamnya sudah barang tentu tidak ada ekspresi ritus.

Sastra yang religius memiliki karakteristik yang jelas, yang membedakannya dengan sastra lain, hal ini tidak terlepas dari dasar (Islam) itu sendiri yang bersifat ketuhanan dan sekaligus kemanusiaan. Akidah dan ahlak adalah karakteristik utama dari sastra yang bernuansa religi (Islam) yang menjadi dasar dari semua tema *genre* sastra yang bernuansa Islam (Baylu dalam Manshur, 2011:166). Dapat disimpulkan bahwa sastra religi merupakan sastra yang bertemakan tentang religi, dimana sastra religi membicarakan persoalan kemanusiaan yang berhubungan dengan Tuhan dan agama.

